

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bentuk implementasi Permendiknas No. 22 tentang Standar Isi dan Permendiknas No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan serta merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004. Penyempurnaan ini diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa, standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi anak didik untuk berpartisipasi aktif,

serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi anak didik. (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005: Bab IV Pasal 19 ayat 1).

Senada dengan pernyataan di atas, menurut teori perkembangan mental Piaget yang biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif bahwa setiap tahap perkembangan intelektual dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan, (Ruseffendi, 1988:132). Pada anak kecil perkembangan berpikirnya ditandai dengan gerakan-gerakannya, kemudian berpikir melalui benda konkret sampai berpikir secara abstrak. Ketika anak berpikir secara konkret maka yang terjadi pada pengetahuannya adalah bahwa pengetahuan itu dibangun melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat (Ruseffendi 1988:133). Menurut Suparno akomodasi adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996:7).

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diupayakan agar lingkungan belajar dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran efektif dan berpusat pada siswa. Dari sudut psikologi pendidikan, peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangannya masih

melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan kebijakan Undang-Undang dan teori yang berasal dari pakar pendidikan, maka diperlukan model pembelajaran Tematik, khususnya bagi kelas-kelas rendah di SD yaitu Kelas I, II dan III. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran (Trianto, 2009:78).

Menurut Siskandar (2003) bagi guru SD kelas rendah (I, II, dan III) yang siswanya masih berperilaku dan berpikir konkrit, pembelajaran sebaiknya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan cara ini maka pembelajaran untuk kelas satu, dua, dan tiga menjadi lebih bermakna, lebih utuh dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak. Pada umumnya siswa di sekolah dasar terutama pada kelas rendah, tingkat perkembangan logikanya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Oleh karena itu proses pembelajaran masih bergantung kepada objek konkret dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Melalui pembelajaran terpadu dengan bentuk tematik, maka peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai

konsep yang dipelajari secara menyeluruh (*holistic*), bermakna, autentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif.

Permasalahan yang muncul adalah berkaitan dengan kesiapan sekolah dalam mengapresiasi model pembelajaran tematik pada kelas I, II dan III sangat beragam. Sebagian sekolah ada yang masih menerapkan model mata pelajaran untuk kelas rendah ketika kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di dalam kelas. Hal ini banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya kesiapan guru untuk mengajar di kelas rendah kurang memahami model pembelajaran tematik. Sementara pendekatan pembelajaran yang ditekankan dalam kurikulum 2004 untuk kelas satu, dua dan tiga di SD adalah pendekatan tematik.

Implementasi pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan kelas 1, sudah dilaksanakan, namun masih mengalami kendala ketika guru menerapkan didalam kelas. Hal ini disebabkan mata pelajaran yang diterima anak tidak hanya pelajaran umum saja, anak didik juga mendapatkan materi pelajaran yang berbasis Islam. Pada akhirnya menurut keterangan dari guru kelas 1, model pembelajaran tematik dituliskan untuk kepentingan administratif saja, sedangkan implementasinya jarang dilaksanakan.

Permasalahan ini perlu mendapatkan solusinya, untuk itu diperlukan bentuk model pembelajaran tematik yang praktis bagi guru ketika menerapkannya, serta mudah dipahami oleh siswa. Model pembelajaran tematik

yang dikemukakan oleh Robin Fogarty (1991) bahwa ada 10 model pembelajaran, yaitu *model fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Model-model itu merentang dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit, mulai dari *separated-subject* sampai eksplorasi keterpaduan antar aspek dalam satu bidang studi (*model fragmented, connected, nested*), model yang menjerapadukan antar berbagai bidang studi (*model sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*), hingga menjerapadukan dalam diri pembelajar sendiri dan lintas pembelajar (*model immersed dan networked*).

Dari kesepuluh model tersebut, hanya ada tiga model yang biasa dipilih dan dikembangkan di sekolah maupun Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) di Indonesia. Ketiga model tersebut adalah (1) model keterhubungan (*connected*), (2) model jaringan tema (*webbed*) dan (3) model keterpaduan (*integrated*). Model keterhubungan, pada prinsipnya mengupayakan dengan sengaja adanya keterhubungan konsep, keterampilan, topik, ide, kegiatan dalam satu bidang studi. Pada model ini, siswa tidak terlatih untuk melihat suatu fakta dari berbagai sudut pandang, karena pada model ini keterkaitan materi hanya terbatas pada satu bidang studi saja.

Model jaringan tema (*webbed*) merupakan model dengan menggunakan pendekatan tematik, karena karakteristik dari model ini adalah menggunakan pendekatan tema, maka model ini sering juga disebut dengan model pembelajaran tematik. Dalam model ini, tema dijadikan sebagai pemersatu dari beberapa

mata pelajaran. Setelah tema ditemukan, baru dikembangkan sub-sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan mata pelajaran yang dipadukan.

Model keterpaduan merupakan model yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Diupayakan penggabungan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang tumpang tindih didalam beberapa bidang studi. Model ini sulit dilaksanakan sepenuhnya mengingat sulitnya menemukan materi dari setiap bidang studi yang benar-benar tumpang tindih dalam satu semester, dan sangat membutuhkan keterampilan guru yang cukup tinggi dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

Atas dasar pemikiran di atas, maka model jaringan tema (*webbed model*) merupakan model yang lebih mudah untuk diterapkan di sekolah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan, namun walaupun mudah tapi pelaksanaan di MIN Sei Agul terutama dikelas-kelas rendah khususnya dikelas satu tidak berjalan dengan baik. Untuk itu penelitian ini memfokuskan pada pengembangan perangkat pembelajaran dengan model jaringan tema (*webbed*) khususnya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta akibatnya terhadap Hasil Belajar Siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut ini: (1) Guru kurang memahami penerapan model pembelajaran tematik dengan model jaringan tema (*Webbed Model*) pada saat kegiatan belajar mengajar bagi siswa; (2) Pembelajaran yang selama ini

diterapkan kurang dipahami para siswa; (3) Hasil belajar siswa kurang memuaskan dengan model konvensional.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada masalah yang diteliti. Masalah penelitian ini dibatasi pengembangan perangkat pembelajaran dengan model jaringan tema (*webbed model*) khususnya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta peningkatan terhadap hasil belajar siswa pada tema “Pengalaman” di kelas 1 semester ganjil di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang diajukan dalam Penelitian ini adalah ”Bagaimana bentuk pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Jaringan Tema (*Webbed Model*) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan Tahun Pelajaran 2012/2013?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan pengembangan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Model Jaringan Tema (*Webbed*

Model) bagi peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1.6.1 Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan pembelajaran tematik.

1.6.2 Bagi Guru

Sebagai bahan rujukan untuk mengajar bagi guru di dalam kelas-kelas rendah sehingga dapat memacu guru untuk dapat menerapkan pendekatan tematik yang lain.

1.6.3 Bagi Siswa

Memudahkan pemahaman bagi siswa yang belajar di kelas-kelas rendah, sehingga motivasi belajar siswa untuk hadir dan berpacu dalam belajar lebih meningkat secara signifikan.